

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL PADA MATA
PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SEKOLAH DASAR NEGERI 2
BAKARUNG SELATAN KECAMATAN ANGKINANG**

Hairidah

Dosen Institut Agama Islam Darul Ulum Kandangan

Email: hairidah92@gmail.com

Abstrak

Pendekatan kontekstual merupakan pendekatan yang dikembangkan dengan tujuan agar proses pembelajaran berjalan aktif, produktif dan memiliki makna dalam kehidupan peserta didik. Tidak hanya menekankan pada pengetahuan kognitif saja tetapi juga pada afektif dan psikomotorik. Namun masih terdapat beberapa siswa yang sulit memahami dan menerapkan materi yang disampaikan, berkelahi dengan teman. Adapun tujuan penelitian dalam penelitian ini meliputi untuk mendeskripsikan implementasi model pembelajaran kontekstual pada mata pelajaran PAI kelas IV di SDN 2 Bakarung Selatan kecamatan Angkinang dan Faktor pendukung dan penghambat. Penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan metode analisis deskriptif kualitatif. Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah guru PAI di SDN 2 Bakarung Selatan. Objek dalam penelitian ini adalah implementasi model pembelajaran kontekstual pada mata pelajaran PAI dan faktor pendukung dan penghambat. Teknik pengumpulan data yang digunakan terdiri dari observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik pengolahan data yang digunakan terdiri dari editing, klasifikasi data dan interpretasi data. Analisis data dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Hasil penelitian yang didapat menunjukkan bahwa guru melaksanakan model pembelajaran dengan melalui 6 komponen yaitu: *Konstruktivisme*, *inkuiri* (menemukan), bertanya, pemodelan, refleksi dan penilaian autentik. Adapun faktor pendukung dan penghambat implementasi model pembelajaran kontekstual ini adalah pendidik, sarana/fasilitas, lingkungan, kecerdasan, kurikulum, minat, motivasi, sikap/perilaku.

Kata Kunci: Penerapan, Model Pembelajaran Kontekstual

PENDAHULUAN

Pembelajaran merupakan kegiatan terpenting dalam keseluruhan proses pendidikan di sekolah. Artinya keberhasilan pendidikan tergantung pada kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan. Pembelajaran pada dasarnya selalu merupakan hubungan dua bagian antara guru dan siswa. Hubungan keduanya adalah hubungan antar manusia.¹

¹ Bambang Warsita, *Teknologi Pembelajaran: Landasan dan Aplikasinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), h. 265.

Pembelajaran adalah aktivitas guru yang terprogram dalam desain pembelajaran yang berfokus pada penyediaan sumber belajar dan melibatkan siswa dalam pembelajaran aktif. Artinya pada semua mata pelajaran, termasuk mata pelajaran PAI, pembelajaran bukanlah suatu kegiatan yang spontan melainkan suatu kegiatan yang terencana, mulai dari penentuan materi, metode, hingga penggunaan alat penilaian. Semua sekolah agama Islam mempunyai misi membina keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT.²

Selain akhlak mulia, pendidikan Islam menanamkan nilai-nilai ajaran Islam sebagai pedoman untuk mencapai kebahagiaan hidup baik di dunia maupun di akhirat, serta mendorong adaptasi mental peserta didik terhadap lingkungan fisik dan sosialnya melalui pendidikan Islam lah Kesalahan dan kelemahan, keyakinan dan pengalaman mengenai ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari, pencegahan terhadap hal-hal negatif, mempelajari ilmu agama dan fungsinya, membimbing peserta didik untuk mempelajari pendidikan agama yang lebih tinggi, dengan pendidikan agama Islam lah semua itu dipelajari.³

Pendidikan sekolah dasar yang menjadi titik tolak pembentukan konsep-konsep keilmuan tentunya harus memberikan landasan yang kokoh bagi perolehan pengetahuan dasar yang dapat digunakan untuk pengembangan pada jenjang yang lebih tinggi. Oleh karena itu, penyelenggaraan pendidikan di sekolah dasar harus dilaksanakan oleh guru yang ahli di bidangnya agar dapat menghasilkan peserta didik yang handal dan berkualitas. Dalam dunia pendidikan, banyak hal yang mempengaruhi tercapainya tujuan pendidikan, termasuk penerapannya. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, penerapan adalah sebuah perbuatan yang harus dipraktikkan.⁴

Pendekatan kontekstual merupakan pendekatan belajar mengajar yang membantu guru menghubungkan materi pelajaran dengan kehidupan nyata siswa sehari-hari di rumah, sekolah, dan masyarakat, serta tujuannya adalah untuk menemukan makna materi bagi kehidupan siswa. Pembelajaran kontekstual lebih dari sekadar mencatat atau mendengarkan, namun juga

² Ahmad Muzaid, "Penerapan Pembelajaran Kontekstual Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Kejuruan Muhammadiyah 3 dan Sekolah Menengah Kejuruan Muhammadiyah 6 Gemolong Sreagen" *Skripsi*, 2017, h. 2.

³ M. Badrut Tamam, "Model Pembelajaran Kontkstual Pada Mata Pelajaran PAI di SMP Al Azhar Banjar Patroman", *Jurnal Pendidikan*, vol III, Nomor 2, h. 90.

⁴ Kamus Besar Bahasa Indonesia, (KBBI) Online, Tersedia di *Kbbi kemdikbud. go.id*.

berpartisipasi secara langsung dalam proses.⁵ Oleh karena itu, diharapkan siswa tidak hanya mengembangkan aspek kognitif saja, tetapi juga aspek emosional dan psikomotorik.⁶

Berdasarkan observasi dan wawancara singkat yang dilakukan peneliti terhadap guru PAI di SDN 2 Bakarung Selatan, bahwa sikap keberagaman peserta didik di sekolah tersebut masih kurang, Peserta didik belum mampu memahami dan mengamalkan ajaran agama Islam dengan baik, itu terlihat dari perilaku peserta didik di sekolah, dan Sering juga terjadi perkelahian antar peserta didik. Setelah itu guru PAI mulai mencoba menerapkan model pembelajaran guna meningkatkan perkembangan perilaku peserta didik khususnya kelas IV, model tersebut ialah model pembelajaran kontekstual, dengan model ini banyak perubahan peserta didik yang signifikan seperti jarang nya ada perkelahian kemudian perilaku peserta didik juga kebanyakan membaik.

Berdasarkan penelitian Ahmad Muzaid, dalam skripsinya pada tahun 2017 Islam di Sekolah Menengah Kejuruan Muhammadiyah 3 dan sekolah Menengah Kejuruan Muhammadiyah 6 Gemolong Sragen, terdapat persamaan dengan penelitian yang kami teliti yaitu sama membahas mengenai kurang pahamnya peserta didik terhadap nilai-nilai agama Islam sehingga terjadi perilaku yang kurang baik, dan sama meneliti penerapan pembelajaran kontekstual pada mata pelajaran terkhusus mata pelajaran PAI. Perbedaannya yaitu meneliti tempat yang berbeda dan kelas yang berbeda, adapun hasilnya bahwa siswa lebih baik keadaannya setelah diterapkan model pembelajaran kontekstual.⁷

Berdasarkan penelitian Ahmad Mujib dalam skripsinya pada tahun 2011 yang berjudul “Penerapan Pembelajaran Kontekstual Dalam Upaya Meningkatkan Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam Pada Siswa Kelas V SDN Karangasem 01 Sayung Demak”. Dalam penelitian ini sama meneliti penerepan pembelajaran kontekstual pada mata pelajaran PAI, sedangkan perbedaannya yaitu penelitian Ahmad Mujib ini meneliti upaya guru dalam meningkatkan prestasi belajar, yang berbeda juga tempat dan jenis penelitiannya, penelitian ini kualitatif sedangkan

⁵ Anindya Kusumastuti Sunarya, “Implementasi Model Pembelajaran Kontekstual Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas VII di SMP Negeri 2 Gatak Sukoharjo”, *Skripsi*, 2018, h. 3.

⁶ Abdul Wafi, “Konsep Dasar Kurikulum Pendidikan Agama Islam”, *EDURELIGIA: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 1 No. 2, 2017, h. 138.

⁷ Ahmad Muzaid, Penerapan Pembelajaran Kontekstual Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Kejuruan Muhammadiyah 3 dan Sekolah Menengah Kejuruan Muhammadiyah 6 Gemolong Sragen, *skripsi*, (Surakarta: UM, 2017).

penelitian Ahmad Mujib Kuantitatif, hasil penelitian Ahmad Mujib mengalami peningkatan setelah diterapkannya model kontekstual.⁸

Berdasarkan penelitian Eka Meliawati dengan judul “Penerapan Model Pembelajaran Kontekstual Pada Mata Pelajaran Pai Kelas V Sdn 4 Rama Puja Kec Raman Utara” penelitian ini juga menunjukkan hasil yang baik ketika diterapkannya model pembelajaran kontekstual siswa lebih berperilaku baik, persamaan penelitian ini yaitu sama meneliti model pembelajaran kontekstual, sama meneliti materi akhlak. Perbedaannya yaitu kelas dan tempat yang berbeda.⁹

Dari uraian masalah di atas menggambarkan betapa pentingnya suatu model dalam penerapan untuk pembelajaran khususnya pendidikan agama Islam, karena dalam pendidikan agama Islam tidak hanya dijadikan sebagai pengetahuan saja tetapi juga membentuk sikap dan kepribadian peserta didik yang memiliki keimanan dan ketakwaan yang kuat terhadap Allah SWT serta memiliki akhlak yang mulia dimana pun mereka berada. Maka suatu model dalam penerapan sangat berperan penting dalam penyampaian pembelajaran disekolah, dengan itu peneliti tertarik untuk mengetahui implementasi model pembelajaran kontekstual yang guru PAI laksanakan di SDN 2 Bakarung Selatan dan faktor pendukung dan penghambatnya.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang penulis gunakan adalah penelitian lapangan (*field research*) dengan menggunakan pendekatan kualitatif.¹⁰ Penelitian ini dilakukan di SDN 2 Bakarung Selatan dengan memfokuskan pada implementasi model pembelajaran kontekstual di SDN 2 Bakarung Selatan terkhusus kelas IV serta Faktor Pendukung dan Penghambat. Subjek dalam penelitian ini adalah 1 orang guru PAI. Objek dalam penelitian ini adalah pada implementasi model pembelajaran kontekstual di SDN 2 Bakarung Selatan serta Faktor Pendukung dan Penghambat. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini yaitu dengan teknik: observasi, wawancara dan juga dokumentasi. Adapun analisis data dengan menggunakan analisis deskriptif kualitatif.

⁸ Ahmad Mujib, Penerapan Model Kontekstual dalam Upaya Meningkatkan Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam Pada Siswa Kelas V SDN Karangasem 01 Sayung Demak, *Skripsi*, (Semarang: IAIN Walisongo, 2011).

⁹ Eka Meliawati, Penerapan Model Pembelajaran Kontekstual Pada Mata Pelajaran Pai Kelas V Sdn 4 Rama Puja Kec Raman Utara, skripsi, (Lampung: IAIN Metro, 2020).

¹⁰ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2017), h. 87.

HASIL dan PEMBAHASAN

A. Impememntasi Model Pembelajaran Kontekstual Pada Mata Pelajaran PAI Kelas IV di SDN 2 Bakarung Selatan

Model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang menggambarkan langkah-langkah sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu, dan berguna bagi perancang pembelajaran dan guru ketika merancang dan melaksanakan kegiatan belajar mengajar. Oleh karena itu, perancang dan pelaksana kegiatan pembelajaran harus mampu memahami model pembelajaran dengan baik agar pembelajaran dapat terlaksana secara efektif dan efisien.¹¹

Model pembelajaran dapat diartikan sebagai rencana atau pola yang digunakan guru untuk mencapai tujuan pendidikan dalam proses belajar mengajar. Guru PAI dalam pembelajaran sebelumnya cenderung menggunakan metode ceramah, setelah melihat sikap dan perilaku peserta didik yang kurang mengerti atas materi pada mata pelajaran PAI. Kemudian guru PAI beinisiatif mencari cara agar siswa mudah memahami pelajaran, dengan model kontekstual peserta didik mudah memahami mata pelajaran PAI, model ini lebih mengaitkan pembelajaran terhadap kehidupan nyata dan memberikan contoh-contoh reel kehidupan peserta didik, sehingga peserta didik mudah memahami pembelajaran sesuai kenyataan yang mereka alami.

Model pembelajaran kontekstual disebut juga pendekatan kontekstual karena konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi sehari-hari siswa, sehingga dapat mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari sebagai anggota masyarakat. Disamping itu siswa dapat belajar melalui mengalami bukan menghafal, karena pengetahuan bukan suatu perangkat fakta dan konsep yang siap diterima, akan tetapi sesuatu yang harus dikonstruksi oleh siswa.¹²

Dalam penerapan model pembelajaran kontekstual ini melibatkan tujuh komponen pembelajaran kontekstual akan tetapi sesuai dengan hasil yang guru gunakan hanya 6 komponen anantara lain:

¹¹ Nurhadi, “*Pembelajaran Kontekstual dan Penerapannya dalam Kurikulum Berbasis Komputer*”, (Malang: Pustaka Cipta, 2014), h. 11.

¹² Rusman, *Pendekatan dan Model Pembelajaran*, (Jakarta: Kalam Mulya, 2010). h. 20.

1. Kontrukstivisme

Kontrukstivisme merupakan sebuah landasan berfikir (*filosofi*) pembelajaran kontekstual, bahwa pengetahuan di bangun oleh manusia secara berangsur-angsur atau sedikit demi sedikit, yang hasilnya diperoleh melalui konteks yang terbatas (sempit) bukan hanya secara tiba-tiba. Dengan dasar tersebut pembelajaran harus dikemas menjadi proses pembelajaran PAI.¹³ Di SDN 2 Bakarung Selatan siswa membangun sendiri pengetahuan melalui keterlibatan aktif dalam proses belajar mengajar, peserta didik menjadi pusat kegiatan bukan guru. Guru PAI dalam penerapan model ini tidak secara langsung atau secara tiba-tiba memberikan semua penjelasan tanpa peduli pemahaman peserta didik, guru PAI memberikan penjelasan serta contoh dengan berangsur-angsur dan secara pelan-pelan tidak tergesak-gesak, contohnya seperti ketika mengajar materi hormat kepada orang tua, terlebih dahulu guru mempersilahkan peserta didik untuk bercerita apa itu hormat kepada orang tua kemudian mengaitkan dalam kehidupan yang mereka alami. Guru PAI juga mengusahakan agar siswa selalu terlibat aktif dalam proses pembelajaran yang dilakukan, dengan begitu peserta didik dapat membangun pengetahuannya sendiri terumata mata pelajaran PAI.

2. Inkuiri (menemukan)

Inkuiri (menemukan) adalah bagian inti dari kegiatan pembelajaran berbasis kontekstual, yang mana pengetahuan dan keterampilan ini yang diperoleh peserta didik, bukan hasil mengingat fakta-fakta akan tetapi hasil menemukan sendiri.¹⁴

Dalam komponen ini Guru PAI merancang kegiatan menemukan dengan mengemas materi apapun yang disampaikan, guru PAI tidak secara langsung memberikan konsep kepada peserta didik melainkan melalui stimulus cerita, misalnya seperti memberikan lembar kerja terlebih dahulu dengan alur menemukan sebuah konsep mengenai akhlak terpuji kepada orang tua dengan begitu peserta didik akan menemukan definisi sikap jujur, amanah dan lain-lain sesuai dengan materi yang guru sampaikan.

¹³ Siiti Zulaiha, "Pendekatan *Contekstual Teaching and Learning* dan Implementasinya dalam Pembeajaran PAI di MI", *Jurnal Pendidikan* Vol 1, Nomor 2, (2016), h. 46.

¹⁴ *Ibid*, h. 49.

3. Bertanya

Bertanya adalah strategi utama untuk pembelajaran kontekstual, guru PAI menggunakan pertanyaan-pertanyaan untuk menuntun peserta didik berfikir, bukan saja penjejalan berbagai informasi penting yang harus dipelajari siswa. Jadi bertanya adalah suatu kunci strategi yang digunakan secara aktif oleh peserta didik untuk menganalisis dan mengeksplorasi gagasan-gagasannya.

Dalam penerapan model ini guru PAI berupaya peserta didik selalu aktif bertanya dengan materi yang telah guru PAI sampaikan, dengan penerapan ini juga mengusahkan peserta didik untuk secara aktif menganalisis mengeksplorasi dalam berdiskusi sistem bertanya selalu di terapkan agar peserta didik terbiasa berbicara dan berfikir kritis dan kreatif.

4. Pemodelan

Pemodelan merupakan proses pembelajaran dengan memperagakan sesuatu sebagai contoh yang dapat ditiru oleh semua peserta didik. Pemodelan pada dasarnya membahasakan gagasan yang dipikirkan, mendemonstrasikan bagaimana guru menginginkan para siswanya untuk belajar dan melakukan apa yang guru inginkan agar peserta didik melakukannya.

Dalam penerapan model ini guru PAI berupaya agar peserta didik terlibat langsung terhadap aksi dengan tugas yang telah diberikan, itu bukan hanya melihat contoh yang guru berikan di dalam kelas akan tetapi harus melakukannya sendiri dengan begitu siswa akan lebih memahami materi yang saya sampaikan. Seperti contohnya pada materi jujur dan amanah sesekali guru menggunakan metode *role play* agar komponen untuk pemodelan ini terlaksana dengan baik, jadi peserta didik diberikan tugas dengan memberi peserta didik beberapa peran sehingga peserta didik merasakan langsung dan merasakan dari peran yang diberikan.

5. Refleksi

Refleksi merupakan cara berfikir tentang apa-apa yang baru dipelajari atau berfikir kebelakang tentang apa-apa yang sudah dilakukan dimasa lalu. Peserta didik mengendapkan apa yang baru di pelajarnya sebagai struktur pengetahuan yang baru yang merupakan pengayaan atau revisi dari pengetahuan sebelumnya.¹⁵

¹⁵ *Ibid*, h. 50.

Komponen refleksi diberikan guru PAI untuk memberikan pengetahuan dengan tujuan peserta didik mampu mengendapkan materi sebagai pengetahuan yang baru lalu kemudian mereka mampu berfikir kebelakang mengenai apa yang sudah pernah mereka pelajari, mungkin sedikit terkesan membandingkan tetapi untuk mereka berfikir pengetahuan yang baru merupakan pengeayaan dari pengetahuan sebelumnya mereka dapatkan. Misalkan ketika mereka belajar amanah mereka mampu melaksanakan nya paham apa itu amanah kemungkinan di masalalu mereka pernah belajar akan tetapi hanya sekilas, entah itu belajar dengan orangtua ataupun orang lain disitu mereka mampu nantinya membandingkan.

6. Penilaian Autentik

Penilaian Autentik merupakan prosedur penilaian dalam pembelajaran kontekstual. Dengan penilaian autentik ini peserta didik dinilai kemampuannya dengan berbagai macam cara. Tugas karya bentuk refleksi pada akhir materi akhlak terpuji ini merupakan salah satu wujud penilaian autentik, karena dalam penerapan kontekstual penilaian tidak hanya berasal dari satu sumber atau hasil tes tertulis saja.¹⁶

Dalam penilaian ini guru PAI tidak hanya memberikan nilai hanya dari sumber hasil tes tertulis saja akan tetapi guru PAI juga mengambil penilaian dari aksi mereka di masyarakat, kemampuan mereka dalam kerja kelompok/ kerjasama, karena penilaian dari model yang guru terapkan lebih mendasarkan penilaian dari proses perolehan pengetahuan mereka sendiri, sesuai dengan mereka alami dan dapat.

Dari observasi yang peneliti peroleh bahwa model pembelajaran kontekstual merupakan model pembelajaran yang digunakan kelas IV pada mata pelajaran agama Islam. Dikarenakan peserta didik kurang mampu memahami dan kurang dalam menerapkan materi pelajaran agama Islam yang di sampaikan guru. Dan dari observasi ini juga peneliti peroleh model kontekstual dilaksanakan agar untuk memberikan pengetahuan dan pemahaman siswa sehingga mereka mampu menerapkan materi dalam kehidupan nyata ataupun kehidupan sehari-hari. Sehingga dengan model ini peserta didik mampu mengembangkan pemahaman dan kreatifitasnya.

Penjelasan di atas telah menunjukan bahwa model pembelajaran yang digunakan adalah model pembelajaran kontekstual dimana keaktifan lebih di dominasi oleh guru dengan memberikan contoh-contoh materi yang dikaitkan dalam kehidupan sehari-hari

¹⁶ *Ibid*, h. 60.

siswa sehingga siswa dengan harapan mampu menerapkan materi yang telah disampaikan. Dari pernyataan tersebut maka model pembelajaran yang digunakan sudah sesuai dengan teori, dan hasil temuan pun menunjukkan bahwa dengan dilaksanakannya model ini banyak mengalami perubahan yang signifikan terhadap siswa.

Penerapan model pembelajaran ini, peneliti melihat guru PAI lebih banyak menerapkan model kontekstual pada pembelajaran pendidikan agama Islam, terkhusus pelajaran akidah akhlak karena tidak semua materi yang ada bisa di pahami dan di logikakan sejalan dengan pikiran peserta didik tanpa adanya pengarahan dari orang yang mempunyai pengetahuan agama mendalam.

B. Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi Model Pembelajaran Kontekstual pada Mata Pelajaran PAI Kelas IV di SDN 2 Bakarung Selatan

1. Pendidik

Pendidik adalah pengajar yang tugasnya adalah mendidik, mengajar, membimbing, ia tidak hanya mengajar di bidang studi yang sesuai dengan keahliannya saja, akan tetapi juga menjadi pendidik generasi muda kedepan, jadi harus menyesuaikan keadaan kondisi saat ini. Sebagai seorang pendidik, guru harus mampu memusatkan perhatian pada kepribadian peserta didik dan juga bertugas mengelola kegiatan belajar peserta didik di sekolah.¹⁷

Hubungan guru PAI dengan peserta didik cukup baik dan bersahabat, didalam maupun diluar kelas interaksinya cukup baik. Seperti halnya ketika peneliti obeservasi dan menemukan bahwa saling sapa antara guru dan peserta didik saat bertemu, baik itu dari siswa maupun dari guru PAI meskipun tidak semua begitu karena masih ada ketika melihat guru, mereka malu dan langsung pergi. Jadi Antara guru maupun siswa saling membantu pada saat proses pembelajaran.

Hal ini menggambarkan bahwa dengan guru menerapkan model pembelajaran kontekstual dan sesuai dengan materi serta keadaan peserta didik dalam mata pelajaran pendidikan agama Islam, sehingga dapat meningkatkan minat siswa dalam belajar mata pelajaran pendidikan agama Islam. Guru menjadi faktor pendukung terhadap penerapan

¹⁷ Zakiyah Daradjat, Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam, (Jakarta: Bumi Aksara, 2018), h. 30.

model ini karena guru lah tombak dari keberhasilan sebuah pembelajaran dengan model yang tepat yang dipilih guru maka pembelajaran akan menciptakan pembelajaran efektif dan efisien.

Guru PAI menjadi faktor pendukung dalam penerapan model ini, karena dengan beliau menguasai model ini sehingga peserta didik mengalami kemajuan dalam proses belajar mengajar terkhusus mata pelajaran PAI.

2. Sarana/fasilitas

Sarana dalam pembelajaran itu meliputi buku pelajaran, buku bacaan, serta media pengajaran dan lain sebagainya, media bisa berupa karton, atau laptop serta speaker. Sedangkan prasarana pembelajaran meliputi gedung sekolah, perpustakaan, tempat ibadah, dan lain-lain. Lengkapnya sarana dan prasarana pembelajaran akan sangat mendukung proses pembelajaran.

Sarana dan prasarana yang ada di kelas IV cukup memadai, karena selain peserta didik memiliki buku pelajaran, guru PAI juga memberikan media yang disesuaikan dengan materi belajar peserta didik. Fasilitas yang tersedia sangat berpengaruh dalam penyampaian materi dengan menggunakan model pembelajaran. Sehingga pembelajaran dapat merubah serta mengembangkan perilaku siswa jika materi itu dapat dipahami dan di terapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Sarana prasarana termasuk faktor pendukung dan penghambat, mendukung karena dalam pembelajaran guru menggunakan media yang guru punya akan tetapi guru merasa terhambat karena LCD yang ada di sekolah mengalami kerusakan. Contoh ketika guru ingin menayangkan suatu materi karena LCD rusak jadi guru meletakkan LCD ditengah-tengah kelas sehingga siswa mendekati LCD, itu membuat guru merasa kurang efektif akan tetapi guru tetap berusaha memberikan terbaik agar siswa tetap semangat dalam pembelajaran.

3. Lingkungan

Berdasarkan fakta di lapangan SDN 2 Bakarung ini kondisi kelas bisa dibilang masih cukup baik, ini terlihat dari kondisi kelas pada saat proses pembelajaran bisa dikatakan cukup. Lingkungan juga mendukung, ini karena disekitar sekolah tidak ada tempat yang bising dan tidak berada dijalan raya yang banyak kendaraan yang lewat.

Dengan demikian lingkungan yang ada di SDN 2 Bakarung Selatan sangat mendukung proses pembelajaran peserta didik, karena peserta didik bisa belajar dengan tenang dan nyaman.

4. Kurikulum

Perencanaan pembelajaran di SDN 2 Bakarung Selatan cukup bagus, akan tetapi karena diterapkan kurikulum merdeka guru sedikit terhambat karena masih belum mendalami dan guru merasa kurikulum yang baru ini sedikit ribet tidak seperti kurikulum 2013 yang jelas dan mudah dipahami. Dan guru PAI saat ini masih terus berusaha mendalami kurikulum merdeka agar pembelajaran benar-benar sesuai kurikulum dan pastinya niat utama agar pembelajaran terus berjalan dengan lancar dan pembelajaran mejadi efektif.

5. Minat

Minat adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan. Kegiatan termasuk belajar yang diminati peserta didik akan di perhatikan terus-menerus yang di sertai rasa senang.¹⁸

Agar siswa memiliki perkembangan perilaku yang baik, maka perlu adanya minat yang besar dalam diri siswa untuk menjalani segala sesuatu. Jika tidak dilandasi minat maka semua akan sia-sia.

Menurut pengamatan dan data yang penulis peroleh melalui kegiatan pembelajaran ternyata minat siswa kelas IV terhadap pelajaran pendidikan agama Islam cukup baik, karena tidak sedikit peserta didik senang ketika guru menyampaikan materi dengan model pembelajaran yang sesuai dengan materi. Jadi minat peserta didik juga termasuk hal yang mendukung dalam proses belajar mengajar. Jadi menarik atau tidaknya membuat peserta didik tertarik dengan pembelajaran yang dilaksanakan oleh seorang guru, dengan model ini membuat peserta didik minat belajar mereka meningkat dan proses belajar pun mudah diaplikasikan dan diterapkan sehingga pembelajaran menjadi aktif dan kondusif.

6. Kecerdasan

Kecerdasan merupakan kecakapan yang terdiri dari tiga jenis yaitu: kecakapan untuk menghadapi dan menyesuaikan kedalam situasi yang baru dengan cepat dan

¹⁸ *Ibid.* h. 70.

tepat, mengetahui atau menggunakan konsep yang abstrak secara efektif, dan mengetahui serta mempelajari dengan cepat.¹⁹

Adapun kecerdasan yang dimiliki setiap peserta didik berbeda-beda, sehingga dalam mengatasi hal tersebut guru harus memiliki strategi yang tepat sehingga dapat menilai semua peserta didik. Misalnya guru mengelompokkan dari peserta didik yang pandai sampai pada peserta didik yang kurang pandai. Sehingga guru tau tingkat kemampuan peserta didik. Ini juga termasuk pendukung dan penghambat karena terkadang peserta didik yang kurang dengan siswa yang pandai ketika penyampaian materi yang guru sampaikan mereka berbeda dalam menyerap dan menanggapi. Tetapi guru PAI selalu berusaha mereka semua paham dengan materi yang telah disampaikan.

Melihat masalah yang terjadi dan tanggapan yang dilakukan guru maka penulis menganggap bahwa guru cukup kreatif dalam mengatasi masalah tersebut, sehingga peserta didik tidak merasa tertinggal dengan teman-teman yang lainnya.

7. Motivasi

Motivasi merupakan suatu keadaan internal seseorang yang mendorongnya untuk berbuat sesuatu. Dalam menumbuhkan motivasi peserta didik, guru PAI adalah motivator yang sifatnya motivator dari luar diri peserta didik, maka yang guru PAI lakukan tidak hanya memperhatikan materi dan cara penyampaiannya saja tetapi juga kata apa yang tepat dan pendekatan apa yang harus dilakukan untuk menjadikan peserta didik cerdas baik dalam berperilaku. Sedangkan motivasi yang paling dalam hanya peserta didik yang bisa memotivasi dirinya sendiri, terkadang guru PAI kesulitan apabila menemui peserta didik yang motivasi pada dirinya kurang apalagi peserta didik yang orangtuanya kurang perhatian terhadap perkembangan pengetahuan anak, sebagian orangtua menyekolahkan anak dan sepenuhnya diserahkan kesekolah tanpa membantu anak belajar di rumah.

8. Sikap/Perilaku

Perilaku merupakan segenap perbuatan individu yang berinteraksi dalam lingkungan mulai dari perilaku yang nampak, dari yang dirasakan sampai yang tidak dirasakan. Dalam hal ini perilaku merupakan faktor pendukung apabila apa yang guru PAI sampaikan diterapkan oleh siswa seperti, hormat dengan guru, ketika

¹⁹ *Ibid.* h. 80.

pembelajaran memperhatikan dengan baik, tidak adanya pertengkaran, saling tolong menolong, dan dalam faktor penghambat apabila guru PAI menemui peserta didik yang susah dinasehati atau susah diberi tahu sehingga sering membuat keributan dan mengganggu teman nya. Terlepas dari itu guru PAI selalu berusaha agar peserta didiknya selalu berbuat baik dan mempunyai akhlak yang baik dengan diberi nasehat secara mendalam agar peserta didik tersebut tidak mengulangnya kembali.

Berdasarkan pembahasan di atas model pembelajaran kontekstual yang guru PAI laksanakan banyak memberikan perubahan terhadap peserta didik, ini dilihat dari tingkah laku peserta didik setiap harinya, Guru PAI selalu berusaha agar peserta didik mudah dalam memahami pembelajaran salah satunya dengan menggunakan model ini, meskipun model yang lain juga digunakan akan tetapi model ini sering digunakan ketika pembelajaran. guru PAI pun memberikan contoh sikap yang baik kepada peserta didik agar mereka menirunya seperti bertutur kata-kata yang baik, menghormati kepada yang tua dan menghormati sesama teman. Guru PAI juga memberikan nasehat apabila menemukan peserta didik yang perilakunya menyimpang, akan tetapi jika peserta didik sering melanggar tata tertib yang ada di sekolah maka guru PAI memberikan hukuman sebagai efek jera agar peserta didik tidak mengulangnya lagi.

SIMPULAN

Berdasarkan penelitian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa implementasi model pembelajaran kontekstual yang dilaksanakan guru PAI sudah terlaksana dengan baik dengan melalui 6 komponen yaitu: *Konstruktivisme*, *inkuiri* (menemukan), bertanya, pemodelan, refleksi dan penilaian autentik. Guru PAI selalu memberikan contoh yang baik kepada peserta didik agar peserta didik mencontoh apa yang guru lakukan, memberikan nasehat apabila peserta didik menyimpang dari hal yang kurang baik.

Adapun faktor pendukung dan penghambat implementasi model pembelajaran kontekstual ini adalah pendidik, sarana/fasilitas, lingkungan, kecerdasan, kurikulum, minat, motivasi, sikap/perilaku. Guru PAI juga menggunakan cara keteladanan, pembiasaan, nasehat dan juga hukuman dalam implementasi model pembelajaran kontekstual.

DAFTAR PUSTAKA

- Badrut, M, Tamam, “Model Pembelajaran Kontkstual Pada Mata Pelajaran PAI di SMP Al Azhar Banjar Patroman”, *Jurnal Pendidikan*, vol III, Nomor 2.
- Daradjat, Zakiah, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2017.
- Daradjat, Zakiyah, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2018.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia, (KBBI) Online, Tersedia di *Kbbi kemdikbud. go.id*.
- Kusumastuti, Anindya Sunarya, “Implementasi Model Pembelajaran Kontekstual Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas VII di SMP Negeri 2 Gatak Sukoharjo”, *Skripsi*, 2018, h. 3.
- Meliawati, Eka, *Penerapan Model Pembelajaran Kontekstual Pada Mata Pelajaran Pai Kelas V Sdn 4 Rama Puja Kec Raman Utara*, skripsi, Lampung: IAIN Metro, 2020.
- Mujib, Ahmad, *Penerapan Model Kontekstual dalam Upaya Meningkatkan Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam Pada Siswa Kelas V SDN Karangasem 01 Sayung Demak*, *Skripsi*, Semarang: IAIN Walisongo, 2011.
- Muzaid, Ahmad. “Penerapan Pembelajaran Kontekstual Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Kejuruan Muhammadiyah 3 dan Sekolah Menengah Kejuruan Muhammadiyah 6 Gemolong Sreagen” *Skripsi*, 2017.
- Nurhadi, “*Pembelajaran Kontekstual dan Penerapannya dalam Kurikulum Berbasis Komputer*”, Malang: Pustaka Cipta, 2014.
- Rusman, *Pendekatan dan Model Pembelajaran*, Jakarta: Kalam Mulya, 2010.
- Wafi, Abdul, “Konsep Dasar Kurikulum Pendidikan Agama Islam”, *EDURELIGIA: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 1 No. 2, 2017, h. 138.
- Warsita, Bambang. *Teknologi Pembelajaran: Landasan dan Aplikasinya*, Jakarta: Rineka Cipta, 2008.
- Zulaiha, Siiti, “Pendekatan *Kontekstual Teaching and Learning* dan Implementasinya dalam Pembeajaran PAI di MI”, *Jurnal Pendidikan* Vol 1, Nomor 2, 2016.